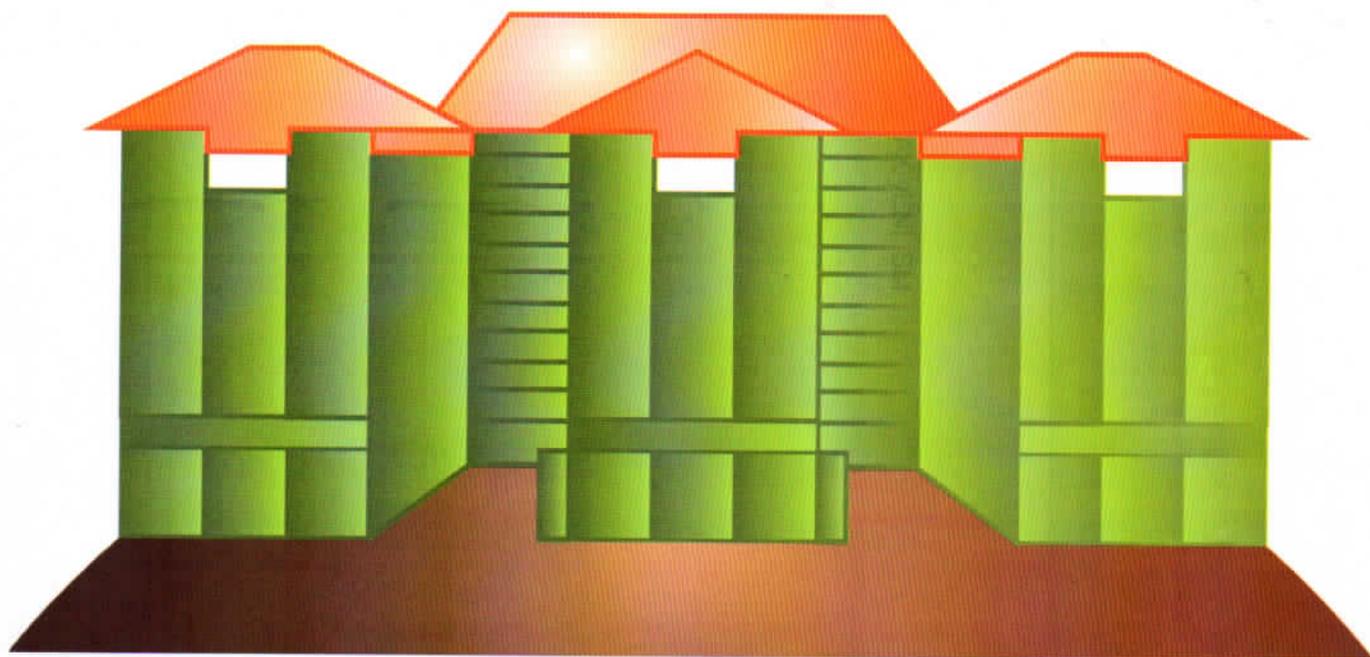


•ISSN 2088-9348•

No. 10 Hal. 115

JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN UNIVERSITAS LAMPUNG

JOURNAL OF MEDICINE AND HEALTH OF LAMPUNG UNIVERSITY



Volume 1

Nomor 2

Halaman 1-208

Lampung

November 2011



STRUKTUR ORGANISASI

JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN UNIVERSITAS LAMPUNG

- PENANGGUNG JAWAB** : Dr. Sutyarso, M.Biomed
- PENGARAH** : dr. Muhartono, M.Kes, Sp.PA
dr. M. Masykur Berawi, Sp.A
dr. Susianti, M.Sc
- PEMIMPIN UMUM** : dr. Khairun Nisa, M.Kes, AIFO
- SEKRETARIS** : dr. Dwi Indria Anggraini, M.Sc
- PEMIMPIN REDAKSI** : dr. Exsa Hadibrata
- TIM REDAKSI** : dr. Ari Wahyuni
dr. Risal Wintoko
Soraya Rahmanisa, M.Sc
- LAYOUT & PUBLISHING** : dr. Helmi Ismunandar
dr. Iswandi Darwis
- SEKRETARIATAN** : dr. Rani Himayani
dr. Rasmi Zaskia Oktarina
Bayu, Amd
Heri Nofriza, Amd Kep.

Pemuatan artikel ini dialamatkan ke kantor editor. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi oleh editor. Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun. Pemuatan naskah tidak dipungut biaya.

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit.

Penerbit :
Unit Penelitian dan Pengabdian masyarakat
Fakultas Kedokteran Universitas Lampung
Bandar Lampung
Indonesia

Kantor:
Gedung Fakultas Kedokteran Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1
E-mail: ranihimayani@yahoo.com

DAFTAR ISI

HUBUNGAN ANTARA UKURAN TUMOR DAN METASTASIS KE KELENJAR GETAH BENING REGIONAL LEHER PADA KARSINOMA PAPILER TIROID Muhartono	1-7
PEMBENGGKAKAN SEL TUBULUS PROKSIMAL GINJAL MENCIT (<i>Mus musculus L.</i>) JANTAN GALUR BALB/C AKIBAT PEMBERIAN EKSTRAK BUAH MAHKOTA DEWA [<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.)Boerl.] Susianti, Jhohn Fatriadi Suwandi, Afdinda Firtanti	8-20
PROFIL PENYAKIT JANTUNG BAWAAN BERDASARKAN ECHOKARDIOGRAFI DI BAGIAN ANAK RSUD Dr. ABDUL MOELOEK M. Masykur Berawi	21-25
ANGIOTENSIN II TYPE 1 RECEPTOR (AGTR1) GENE POLYMORPHISM AS A RISK FACTOR FOR DIABETIC NEPHROPATHY IN TYPE -2 DIABETES MELLITUS AT JAVA ETHNIC IN YOGJAKARTA Evi Kurniawaty	26-33
KONTAMINASI SOIL TRANSMITTED HELMINTHS PADA SAYURAN KUBIS DAN SELADA DI PASAR TRADISIONAL KOTA BANDAR LAMPUNG Betta Kurniawan	34-42
ENABLING FACTORS KEBIASAAN MEROKOK SISWA STM/SMK 2 MEI BANDAR LAMPUNG TA Larasati	43-51
PREVALENSI OBESITAS DAN HUBUNGANNYA DENGAN TEKANAN DARAH PADA REMAJA DI SMA RINTISAN BERSTANDAR INTERNASIONAL KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2010 Reni Zuraida, Efrida Warganegara, Fermizet Rudi, Evi Mepriyanti	52-59
PENGARUH PEMBERIAN INFUSA DAUN MENGGKUDU TERHADAP EFEK DIURETIK PADA KELINCI Dwi Indria Anggraini, Jhons Fatriyadi S, Johan Salim, Brilian	60-65
KARAKTERISTIK DAN SOSIALISASI MAHASISWA YANG MEMILIKI HOBI <i>CLUBBING</i> DI BANDAR LAMPUNG Roro Rukmi Windi Perdani	66-74
PERILAKU MASYARAKAT DALAM Mencari pengobatan untuk Mendukung Keberhasilan Program Tuberkulosis Di Kecamatan Tanjung Bintang Nurul Islamy	75-80

**HUBUNGAN PEMAPARAN PESTISIDA TERHADAP JUMLAH LEUKOSIT
DAN TROMBOSIT PADA PETANI PADI DI DESA RAJABASA JAYA
BANDAR LAMPUNG**

Fitria Saftarina 81-93

**PREVALENSI PENDERITA TUMOR JINAK PAYUDARA
DI RSUD DR. H. ABDOEL MEOELOEK BANDAR LAMPUNG
PERIODE JANUARI 2006-JUNI 2006**

Ari Wahyuni 94-105

**GAMBARAN KLINIS DAN PEMERIKSAAN PENUNJANG PADA PASIEN
YANG DIDIAGNOSIS TUBERKOLOSIS DI UNIT RAWAT JALAN
SMF ILMU KESEHATAN ANAK RSUD Dr. H. ABDUL MOELOEK
BANDAR LAMPUNG**

Rasmi Zakiah Oktarlina, Yusnita, Masykur Berawi 106-114

**HUBUNGAN TINGGI WAJAH DENGAN LEBAR WAJAH DAN GAMBARAN BENTUK
WAJAH PADA WANITA DEWASA SUKU LAMPUNG DI DESA NEGERI SAKTI
PESAWARAN**

Risal Wintoko, Sutyarso, Nurlis Mahmud ✓ 115-123

Studi Kasus:

**NOVEL TREATMENT OF IRIS STROMAL CYST BY ASPIRATION AND
IRRIGATION WITH ETHANOL**

Muhammad Yusran, Dwi Indra Anggraini 124-136

Artikel:

OPTIMALISASI FAAL OTOT DENGAN OLAHRAGA

Khairun Nisa Berawi, M. Masykur Berawi 137-159

Artikel:

CLINICAL SKILLS LEARNING : SEBUAH REFLEKSI PEMBELAJARAN

Oktadoni Saputra, Syazili Mustofa 160-164

Artikel:

DETEKSI DINI KARSINOMA PAYUDARA

Rizki Hanriko, Syazili Mustofa 165-174

Artikel:

PENGENALAN HEPATITIS B

Helmi Ismunandar, M. Masykur Berawi 175-192

Artikel:

GAMBARAN UMUM ULKUS KORNEA

Rani Himayani 193-208

HUBUNGAN TINGGI WAJAH DENGAN LEBAR WAJAH DAN GAMBARAN BENTUK WAJAH PADA WANITA DEWASA SUKU LAMPUNG DI DESA NEGERI SAKTI PESAWARAN

Risal Wintoko¹, Sutyarso², Nurlis mahmud³

¹Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

²Bagian Biologi Medik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

³Bagian Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

E-mail: risal_risalah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pertumbuhan bagian-bagian tubuh manusia mempunyai hubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga akan memiliki perbandingan yang proporsional. Tinggi wajah manusia memiliki hubungan dengan lebar wajahnya, sehingga lebar wajah seseorang dapat diperkirakan dengan mengukur tinggi wajah orang tersebut. Pola struktur wajah setiap populasi etnik akan memiliki norma-norma wajah yang berbeda sehingga proporsi wajah setiap suku akan berbeda. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan tinggi wajah dengan lebar wajah dan gambaran bentuk wajah pada wanita dewasa suku Lampung di desa Negeri Sakti Pesawaran. Dari teori dihasilkan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara tinggi wajah dengan lebar wajah pada wanita dewasa suku Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dari hasil pengukuran. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 40 wanita dewasa suku Lampung di desa Negeri Sakti Pesawaran. Dari data tersebut dilakukan analisis korelasi dan analisis regresi. Hasil penelitian didapatkan korelasi yang kuat ($r = 0,593$) antara tinggi wajah dengan lebar wajah dan gambaran bentuk wajah wanita dewasa suku Lampung adalah 20% euryprosop, 77,5% mesoprosop, dan 2,5% leptoprosop. Adapun persamaan regresi antara tinggi wajah dengan lebar wajah adalah $Y = 7,472 + 0,584X$; $X =$ tinggi wajah (cm) dan $Y =$ lebar wajah (cm). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan tinggi wajah dengan lebar wajah pada wanita dewasa suku Lampung dan gambaran bentuk wajah wanita dewasa suku Lampung adalah 20% euryprosop, 77,5% mesoprosop, dan 2,5% leptoprosop.

Kata kunci: tinggi wajah, lebar wajah, bentuk wajah, Wanita suku Lampung

PENDAHULUAN

Wajah adalah aspek anterior atau ventral dari kepala, mulai dari dahi hingga dagu, termasuk mata, hidung, mulut, pipi dan dagu, tetapi tidak termasuk telinga (Dorland, 2002).

Bentuk dasar wajah ditentukan oleh tulang-tulang yang menyusunnya, penebalan kulit akibat penebalan jaringan lemak dibawahnya dan otot-otot wajah yang memberikan bentuk akhir wajah (Moore, 1999).

Bagian-bagian tubuh mempunyai hubungan satu sama lain dan mempunyai perbandingan yang proporsional (Purwandianto, 1982). Kulit wajah mempunyai banyak kelenjar keringat dan kelenjar sebacea. Berhubungan dengan tulang-tulang dibawahnya melalui jaringan ikat, dimana terdapat otot-otot ekpresi wajah (Snell, 1998).

Pola wajah dapat dibedakan berdasarkan tingkat umur, jenis kelamin dan populasi etnik. Masing-masing dapat berbeda norma-norma ukuran bagian yang menyusun wajah, baik jaringan lunak maupun jaringan keras (Mokhtar, 2002). Anggota tubuh manusia memiliki kecepatan, proporsi, bentuk, dan ukuran tertentu dalam pertumbuhannya, setiap bagian tubuh tidak tumbuh sendiri-sendiri melainkan saling mempengaruhi satu sama lain (Hamilah, 1991).

Menurut Johnson (1972), setiap ras mempunyai norma-norma sefalometri yang berbeda, yang menyebabkan proporsi ukuran wajah antara orang-orang dengan asal suku yang berbeda akan berbeda pula. Oleh karena itu, pada praktek klinik norma yang diambil pada satu populasi tidak akan berlaku bagi populasi lain. Untuk masing-masing populasi mempunyai ukuran-ukuran tersendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut, bentuk wajah orang Indonesia akan berbeda dengan bentuk wajah orang Eropa (Mokhtar, 2002).

Pengertian tentang pengukuran dan proporsi secara absolut dan relatif sangat penting untuk melakukan tindakan memperbaiki estetika wajah. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menentukan proporsi normal wajah pada manusia, diantaranya adalah pengukuran tinggi dan lebar wajah untuk menentukan indeks wajah, sehingga dapat menentukan bentuk wajah. Tinggi wajah diukur dari titik nation sampai titik gnation,

sedangkan lebar wajah diukur sebagai jarak antar zigomatik yaitu jarak antara titik terlebar pada lengkung zigomatikum (Soni, 2002). Penelitian bentuk wajah pada suku Jawa di daerah klaten Jawa Tengah didapatkan bentuk wajah suku Jawa yaitu 50% hypereuryprosop, 40% euryprosop dan 10% mesoprosop (Novita M, 2003).

Suku Lampung merupakan suku di Indonesia yang termasuk ke dalam kelompok Deuteromelayu, suku-suku yang lain adalah Jawa, Sunda, Madura, Aceh, Minangkabau, Makasar, Bali, Bugis, Manado dan Minahasa (Koentjaraningrat, 1997). Desa Negeri Sakti merupakan salah satu desa di Propinsi Lampung yang penduduknya mayoritas merupakan suku Lampung yang beradat pepadun. Corak masyarakat, adat-istiadat dan kesenian masih mencerminkan kekhasan budaya Lampung. Pada penelitian ini, sampel yang dipilih hanya wanita dewasa suku Lampung mengingat terbatasnya waktu dan biaya.

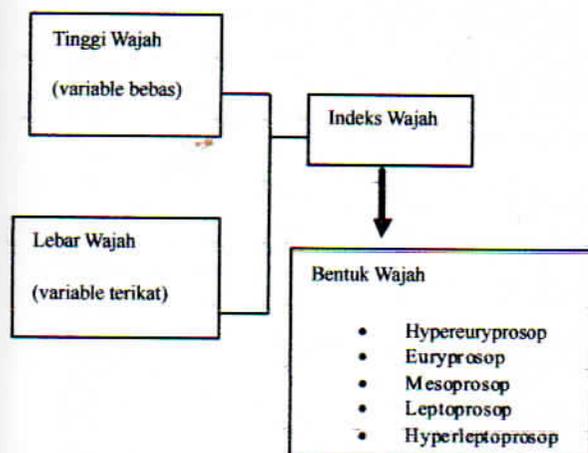
Melihat latar belakang yang di paparkan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tinggi wajah dengan lebar wajah dan gambaran bentuk wajah pada wanita dewasa suku Lampung di desa Negeri Sakti kecamatan Gedong Tataan kabupaten Pesawaran.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Balai desa Negeri Sakti kecamatan Gedong Tataan kabupaten Pesawaran. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2007. Populasi penelitian adalah seluruh wanita dewasa suku Lampung di desa Negeri Sakti yang memenuhi kriteria populasi. Kriteria inklusi populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Wanita dewasa suku Lampung di



Sentrik Kelas I Angle dan belum pernah menjalani perawatan orthodonti. Dua generasi di atas responden (ayah-ibu-kakek-nenek) merupakan suku Lampung dan bersedia ikut serta dalam penelitian ini setelah mendapatkan penerangan mengenai apa yang akan dilakukan dan menandatangani *informed consent*.



Gambar 1. Bagan hubungan antar variable

Sebagian responden yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan dari penelitian karena berbagai sebab, antara lain:

1. Responden tidak bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dibuktikan dengan *informed consent*.
2. Responden pernah menderita penyakit yang menyebabkan gangguan pertumbuhan tulang-tulang wajah misalnya sindrome down, labioskisis, palatoskisis, labiopalatoskisis, mikrocephali, makrocephali dan gangguan hormonal.
3. Responden pernah mengalami trauma berat pada wajah yang menyebabkan kerusakan tulang-tulang wajah. Responden memiliki status gizi yang berlebih (obesitas) yang dihitung berdasarkan berat badan dan tinggi badan (BB/TB) dengan Indeks Massa Tubuh >25

$$IMT = \frac{\text{berat badan (kg)}}{\text{tinggi badan (m)}^2}$$

1. Responden bukan wanita dewasa suku Lampung di desa Negeri Sakti.
2. Hambatan etis.

Sampel penelitian yang dipilih adalah perwakilan anggota yang termasuk dalam populasi penelitian. Sampel tersebut dipilih berdasarkan *simple random sampling* dari populasi yang ada. Menurut Sastroasmoro (1995). Jumlah sampel yang cukup representatif lebih kurang 23 orang. Untuk lebih memudahkan dalam penelitian dan perhitungan maka jumlah sampel yang dipilih sebanyak 40 orang.

Variabel bebas adalah variabel yang apabila nilainya berubah akan mempengaruhi variabel yang lain (Sastroasmoro, 1995). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah tinggi wajah. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah lebar wajah. Variabel terkendali dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, status gizi, umur, dan suku.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, dengan pendekatan *Cross Sectional*, di mana data yang menyangkut variabel bebas atau resiko dan variabel terikat atau variabel akibat, akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2002).

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2007 di desa Negeri Sakti kecamatan Gedong Tataan kabupaten Pesawaran. Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 40 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi populasi sehingga dapat diambil datanya.



Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu tahap pertama pengisian Inform consent dan data pribadi responden yang dipandu oleh peneliti, dari tahap ini dapat diperoleh data mengenai nama, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan keaslian suku Lampung dari 2 generasi. Tahap kedua pengukuran antropometrik yang meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, tinggi wajah dan lebar wajah. Dari tahap ini dapat ditentukan status gizinya berdasarkan Indeks Masa Tubuh dan bentuk wajahnya berdasarkan Indeks Wajah. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat, kemudian datanya disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan persamaan secara matematis.

1. Analisa Univariat

a. Rata-rata Tinggi Wajah Dan Lebar Wajah Serta Standar deviasinya

Tabel 1. Rata-rata tinggi wajah dan lebar wajah serta standar deviasi.

No	Data Pengukuran	n	X (cm)	Sd (cm)
1	Tinggi wajah	40	12,0825	0,3583
2	Lebar wajah	40	14,5337	0,3530

Keterangan :

n = jumlah sampel

X = rata-rata

Sd = simpangan baku atau standar deviasi

Tabel 8 menunjukkan hasil perhitungan rata-rata tinggi wajah dan lebar wajah serta standar deviasinya dari 40 sampel yang diteliti. Hasil perhitungan rata-rata tinggi wajah adalah $12,0825 \pm 0,3583$ cm dan rata-rata lebar wajah adalah $14,5337 \pm 0,3530$ cm.

Status Gizi Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) Berat Badan Terhadap Tinggi Badan (BB/TB)

Tabel 2. Status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB).

Status Gizi (BB/TB)	IMT	Frekuensi	Persentase
Gizi Kurang	<18,5	4	10%
Gizi Baik	18,5-25	36	90%
Gizi Lebih	>25	0	0%
Jumlah		40	100%

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 40 orang sampel yang ditentukan status gizinya berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) terdapat 4 orang (10%) memiliki status gizi dengan kategori gizi kurang, 36 orang (90%) dengan kategori gizi baik, dan tidak ada sampel dengan status gizi berlebih karena telah dikeluarkan dari sampel berdasarkan kriteria eksklusif.

c. Bentuk Wajah Suku Lampung Berdasarkan Tinggi Wajah Dan Lebar Wajah

Dari hasil pengukuran tinggi wajah dan lebar wajah, kemudian dapat dihitung indeks wajah untuk menilai bentuk wajah suku Lampung. Persamaan matematika untuk indeks wajah sebagai berikut.

$$\text{Rumus indeks wajah} = \frac{\text{Tinggi wajah (nasion gnation)} \times 100}{\text{Lebar wajah antar zygomatik}}$$



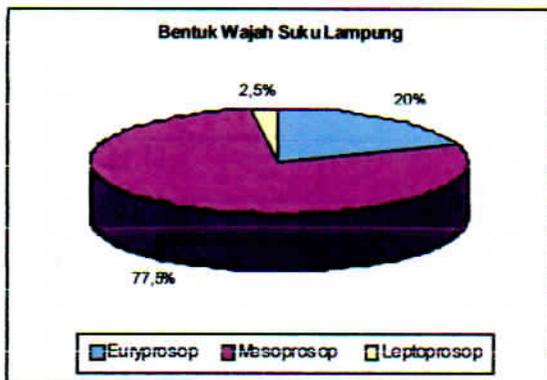
[Risal Wintoko, Sutyarso, Nurlis Mahmud]

[Hubungan Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah Dan Gambaran Bentuk Wajah Pada Wanita Dewasa Suku Lampung Di desa Negeri Sakti Pesawaran]



Tabel 3. Bentuk wajah wanita dewasa suku Lampung dan persentasenya

Bentuk Wajah	Indeks Wajah	Frekuensi	Persentase
Euryprosop	77,0 - 80,9	8	20%
Mesoprosop	81,0 - 87,9	31	77,5%
Leptoprosop	88,0 - 92,9	1	2,5%
Jumlah		40	100%



Gambar 2. Bentuk Wajah wanita dewasa suku Lampung

Dari tabel 10 dan gambar 15 dapat diketahui gambaran bentuk wajah suku Lampung dari 40 sampel yang telah diteliti dan didapatkan hasil yaitu wajah tipe euryprosop sebanyak 8 orang (20%), tipe mesoprosop sebanyak 31 orang (77,5%), dan bentuk wajah leptoprosop sebanyak 1 orang (2,5%). Dengan rata-rata indeks wajah dan standar deviasi suku Lampung sebesar $83,1682 \pm 2.7925$ (lampiran 2).

2. Analisa Bivariat

a. Rumus Regresi Antara Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah

Rumus regresi antara tinggi wajah dengan lebar wajah merupakan bentuk linier dengan persamaan $Y = a + b X$, dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi $Y = 7,472 + 0,584X$, yang mana Y merupakan lebar wajah dan X merupakan tinggi wajah.

b. Uji Linieritas Model Regresi Antara Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi antara tinggi wajah dengan lebar wajah merupakan bentuk yang linier. Hipotesa yang diambil untuk uji F adalah

H0 : Tidak ada hubungan linier antara tinggi wajah dengan lebar wajah.

H1 : Terdapat hubungan linier antara tinggi wajah dengan lebar wajah.

Kriteria Pengujian:

Jika Value F hitung kurang dari F table maka H₀ diterima

Jika Value F hitung lebih dari F table maka H₀ ditolak

Nilai F hitung untuk tinggi wajah dan lebar wajah adalah sebesar 20,635 (lampiran 3), sedangkan nilai F tabel = $F(1-\alpha)(1,n-2) = F(0,95)(1,38)$ sebesar 4,08. Karena F hitung > F tabel ($20,635 > 4,08$), maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya terdapat hubungan linier antara tinggi wajah dengan lebar wajah.

c. Korelasi Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah

Keeratan hubungan antara variabel-variabel yang diperiksa dinyatakan dalam koefisien korelasi (r). Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien korelasi antara tinggi wajah dengan lebar wajah sebesar 0,593. Nilai ini menandakan terdapat korelasi antara tinggi

[Risal Wintoko, Sutyarso, Nurlis Mahmud]

[Hubungan Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah Dan Gambaran Bentuk Wajah Pada Wanita Dewasa Suku Lampung Di desa Negeri Sakti Pesawaran]



Wajah dengan lebar wajah dengan hubungan yang kuat.

d. Uji t Koefisien Korelasi Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah

Uji t digunakan untuk menentukan bermakna atau tidaknya koefisien korelasi. Hipotesa yang diambil untuk uji t adalah :

H₀ : Tidak ada hubungan tinggi wajah dengan lebar wajah.

H₁ : Terdapat hubungan tinggi wajah dengan lebar wajah.

Kriteria Pengujian:

Jika Value t hitung kurang dari t table maka H₀ diterima.

Jika Value t hitung lebih dari t table maka H₀ ditolak.

Nilai t hitung untuk tinggi wajah dan lebar wajah adalah sebesar 4,543 (lampiran 3), sedangkan nilai t tabel = $t(\alpha/2, (n-2))$ atau $t(0,025, 38)$ sebesar 1,960. Karena t hitung > t tabel ($4,543 > 1,960$), maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya terdapat hubungan tinggi wajah dengan lebar wajah.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Rata-rata Tinggi Wajah Dan Lebar Wajah Serta Standar Deviasinya

Dari hasil pengukuran tinggi wajah dan lebar wajah yang dilakukan pada sampel didapatkan rata-rata tinggi wajah adalah 12,0825 cm dan lebar wajah 14,5337 cm. Hasil ini berbeda dengan suku lain yang tergolong ras melayu misalnya suku batak yang didapatkan rata-rata tingginya 12,038 cm dan lebar wajahnya 12,505 cm (Eko,2005). Perbedaan ini sebagian besar disebabkan oleh faktor genetik, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1989) bahwa setiap individu memiliki variasi

pertumbuhan dan perkembangan yang Berbeda dengan adanya faktor genetik. Sehingga, setiap ras mempunyai norma-norma sefalometri yang berbeda, yang menyebabkan proporsi ukuran wajah antara orang-orang dengan asal suku yang berbeda akan berbeda pula.

b. Status Gizi Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) Berat Badan Terhadap Tinggi Badan (BB/TB)

Status gizi dilihat dari perhitungan IMT, maka diketahui bahwa sebagian besar sampel memiliki rentang gizi normal yakni antara 18,5 -25 sebanyak 36 orang (90%) dan rentang kurang gizi <18,5 sebanyak 4 orang (10%). Hal ini disebabkan karena penderita obesitas tidak dimasukkan dalam sampel (kriteria eksklusi) karena dapat menimbulkan bias dalam penelitian, jadi kita tidak dapat melihat persentase status gizi yang sebenarnya pada sampel. Pengukuran IMT diperlukan untuk menilai status gizi karena identik dengan berat badan ideal. Selain itu berat badan merupakan salah satu indikator status gizi yang dapat diukur secara objektif dan sifatnya *up to date*. Jadi setiap ada perubahan status gizi yang dialami tubuh maka pertama kali akan menampakkan gejala perubahan berat badan. Dari hasil perhitungan ini didapatkan bahwa hampir seluruh sampel memiliki IMT dalam rentang normal atau berat badan yang dimiliki merupakan berat badan ideal.

c. Bentuk Wajah Suku Lampung Berdasarkan Tinggi Wajah Dan Lebar Wajah

Dari hasil pengukuran didapatkan gambaran bentuk wajah suku Lampung yaitu euryprosop 8 orang (20%), mesoprosop 31 orang (77,5%) dan leptoprosop 1 orang (2,5%). Hal ini jauh sekali berbeda dengan penelitian yang



Dilakukan oleh Masniari Novita (2003) yang dilakukan pada suku Jawa di daerah klaten Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang didapatkan bentuk wajah suku Jawa yaitu 50% hypereuryprosop, 40% euryprosop dan 10% mesoprosop. Meskipun kedua suku tersebut merupakan kelompok deuteromelayu masing-masing suku memiliki karakteristik tersendiri, hal ini sesuai dengan pendapat Mokhtar (2002) yang menyatakan pada norma yang diambil pada satu populasi tidak akan berlaku bagi populasi lain. Untuk masing-masing populasi mempunyai ukuran-ukuran tersendiri.

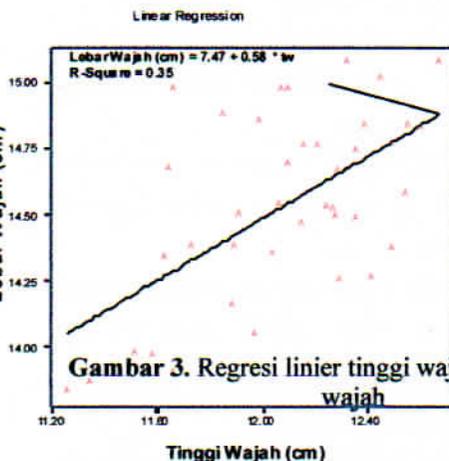
2. Analisa Bivariat

a. Model Regresi Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah

Analisis regresi linier sederhana merupakan sebuah teknik analisis secara statistik dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh linier dari variabel independent (variabel bebas) terhadap variabel dependent (variabel terikat). Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh tinggi wajah terhadap lebar wajah pada wanita dewasa suku Lampung. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka didapatkan model regresi lebar wajah wanita dewasa suku Lampung adalah $Y = 7,472 + 0,584X$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan fungsional antara lebar wajah dan tinggi wajah. Hasil ini berbeda dengan rumus regresi suku-suku lain di Indonesia misalnya suku batak $Y = 5.8034 + 0,4986 X$ (Eko, 2005). Hal ini membuktikan bahwa model regresi lebar wajah suatu suku tidak bisa digunakan pada suku yang lain walau dalam satu ras.

b. Uji Kelinearan Model Regresi Tinggi Dengan Lebar Wajah

Dari hasil perhitungan uji F yang digunakan untuk menguji hipotesis nol memberikan hasil bahwa F hitung yang didapat sebesar 20,635, karena F hitung > F tabel yaitu 20,635 > 4,08, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan linier antara tinggi wajah dengan lebar wajah. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi antara tinggi wajah dengan lebar wajah wanita dewasa suku Lampung merupakan model linear, sehingga dipergunakan rumus regresi $Y = a + bX$ dimana $a = 7,472$ dan $b = 0,584$, maka model regresinya adalah $Y = 7,472 + 0,584X$.



c. Korelasi Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah

Studi yang membahas tentang derajat hubungan antara variabel-variabel dikenal dengan nama analisis korelasi. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat hubungan, terutama untuk data kuantitatif dinamakan koefisien korelasi. Berdasarkan perhitungan didapatkan bahwa antara tinggi wajah dengan



Lebar wajah mempunyai koefisien korelasi (r) sebesar 0,593. Menurut Nugroho (2005), nilai ini menandakan terdapat korelasi antara tinggi wajah dengan lebar wajah dengan hubungan yang kuat.

d. Uji T Koefisien Korelasi Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah

Uji t digunakan untuk menguji bermakna atau tidaknya suatu koefisien korelasi. Karena t hitung > t tabel ($4,543 > 1,960$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan tinggi wajah dengan lebar wajah.

KESIMPULAN

Kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata tinggi wajah wanita dewasa suku Lampung di desa Negeri Sakti adalah $12,0825 \pm 0,3583$ cm.
2. Rata-rata lebar wajah wanita dewasa suku Lampung di desa Negeri Sakti adalah $14,5337 \pm 0,3530$ cm.
3. Terdapat korelasi yang kuat antara tinggi wajah dengan lebar wajah pada wanita dewasa suku Lampung dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,593.
4. Rumus regresi antara tinggi wajah dengan lebar wajah adalah :
 $Y = 7,472 + 0,584X$, dimana Y adalah lebar wajah dan X adalah tinggi wajah.
5. Gambaran bentuk wajah wanita dewasa suku Lampung di desa Negeri Sakti kecamatan Gedong Tataan kabupaten Pesawaran adalah 8 orang (20%) euryprosop, 31 orang (77,5%) mesoprosop dan 1 orang (2,5%) leptoprosop.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonymous. *suku lampung*. Juli 2007. tufts U. 22 Oktober 2007 <http://www.tapis.unila.ac.id/index.php>
2. Ardhana, Wayan. Kuliah Orthodonti II. Maret 2006. tufts U. 28 Oktober 2007. Http://www.wayanardhana.staff.ugm.ac.id/pwpnt_orto2.pdf
3. Andrew, L. F. 1972. *The Six Key to Normal Oclution*. USA
4. Dewantoro, Harkati. 1993. *Aspek-aspek epidemiologi maloklusi*. Gajah mada University. Yogyakarta
5. Dorland, Newman. 2002. *Kamus Kedokteran DORLAND*. edisi 29. EGC. Jakarta.
6. Drews, Ulrich. 1995. *Taschenatlas der Embryologie*. 5th edition. German
7. Eko, S. 2005. *Korelasi Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah Pada Suku Batak*. Skripsi FK Unpad. Bandung
8. Gray's. 1989. *Gray's Anatomy*. 27th edition. Longman Group. United Kingdom.
9. Frazer's. 1958. *Anatomy of Human Skeleton*. 5th edition. London.
10. Foster, T. D. 1997. *A Text Book of Orthodontics*. Blackwell Scientific Publication. USA.



[Risal Wintoko, Sutyarso, Nurlis Mahmud]

[Hubungan Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah Dan Gambaran Bentuk Wajah Pada Wanita Dewasa Suku Lampung Di desa Negeri Sakti Pesawaran]



11. Hamilah, DK. 1991. *Pola Pertumbuhan Jaringan Lunak Craniofacial serta Kaitannya dengan Pola Pertumbuhan Jaringan Keras Karaniofacial dan Pertumbuhan Umum : Kajian Sefalometrik pada Anak Usia 6-8 Tahun*. Disertasi FKG Universitas Trisakti. Jakarta
12. Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta
13. Kusnoto, Hendro. 1985. *Studi Morfologi Pertumbuhan Kraniofasial Orang Indonesia Kelompok Etnik Deuteromalayu umur 6-15 tahun*. Disertasi FKG Unpad. Bandung.
14. Mattjik, Ahmad Ansori dan Made Sumertajaya. 2002. *Perancangan Percobaan dengan Aplikasi SAS dan Minitab Jilid I*. IPB Press. Bogor
15. Mokhtar, Mundiayah. 2002. *Dasar-dasar Orthodonti*. Bina Insani Pustaka. Medan
16. Moore, K.L Anne M.R. Agur. 1999. *Clinically Oriented Anatomy*. 4th Edition. USA.
17. Moore, K.L dan Anne M.R. Agur. 2002. *Anatomi Klinis Dasar*. Hipokrates. Jakarta.
18. Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Penerbit Andi. Yogyakarta
19. Notoatmodjo, Soekidjo, DR. 2002. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
20. Novita, M. 2003 tufts U. 22 Oktober 2007. www.fkg.jemberuniversity.ac.id/olahdental/. Pdf
21. Purwandianto, A. 1982. *Tugas Dokter dalam Membantu Pengadilan Pidana dalam Kapita Selekta Kedokteran FKUI*. Aesculapius. Jakarta
22. Putz, R. dan Pabst, R. 2000. *Atlas Anatomi Manusia. Sobotta Edisi ke 21*. EGC. Jakarta
23. Sadler. T. W. 1995. *Langman's Medical Embryologi*. 7th edition. North Carolina USA
24. Salzman, J. A. 1957. *Orthodontic practice and Tecnic*. J. B. Lippincott Company. Philadelphia
25. Sastroasmoro, S dan Sofyan Ismael. 1995. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Binarupa Aksara. Jakarta
26. Snell, Richard S. 1998. *Anatomi Klinik untuk Mahasiswa Kedokteran Edisi Ketiga Bagian 3*. EGC. Jakarta
27. Soni, S dan Susilowati. *Studi Banding Morfologi Dan Indeks : Kepala, Wajah, Hidung Pada Orang Toraja Dan Naulu*. Desember 2002. tufts U. 22 Oktober 2007 http://www.pascaunhas.net/jurnal_pdf/sci_3_3/soni.pdf
28. Steel, Robert G.D dan James H. Torrie. 1993. *Prinsip dan Prosedur Statistika Suatu Pendekatan Biometrik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
29. Tan, S. 1969. *Kumpulan kuliah Orthodonti*. Universitas Trisakti. Jakarta.

[OCT][HI]

[Risal Wintoko, Sutyarso, Nurlis Mahmud]

[Hubungan Tinggi Wajah Dengan Lebar Wajah Dan Gambaran Bentuk Wajah Pada Wanita Dewasa Suku Lampung Di desa Negeri Sakti Pesawaran]

